

**MARILAH KITA MANFAATKAN ALAM SECARA BIJAK  
KHUTBAH IDUL ADHA 1446 H (JUM'AT, 6 JUNI 2025)**

**Oleh: H. Umar Ma'ruf**

*Hadirin jemaah salat Iduladha rahimakumullâh,*

Mulai sore hari di hari Arafah, 9 Zulhijah, hingga pagi hari ini dan tiga hari tasyrik ke depan, gema takbir telah dan akan terus berkumandang.

Allohu Akbar2 Lailaha illallah hu Allah hu Akbar, Allohu Akbar Walillahilhamd.

Alunan takbir yang terus berkumandang itu sejatinya menegaskan kelemahan, kerendahan, kehinaan, dan kekerdilan manusia di hadapan Allah Yang Mahabesar, Mahakuasa, dan Magaagung. Alunan takbir, tahmid, dan tasbih itu semestinya menancapkan kesadaran di kedalaman hati kita bahwa sesungguhnya kita tidak memiliki kuasa apa-apa atas diri kita sendiri, apalagi kuasa atas diri orang lain

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ  
مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

*“Dan tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui apa yang akan dilakukan esok hari. Dan tidak ada satu jiwa pun yang tahu, di bumi mana kelak ia akan mati”.* (Q.S. Luqman: 34).

Hanya Allah yang maha berkuasa menentukan jalan hidup kita. Hanya Allah yang berkuasa memutuskan kapan dan di mana kita akan binasa. Karena itulah, satu-satunya jalan yang dapat kita tempuh untuk meraih keselamatan adalah pasrah, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. itulah jalan *islâm* atau *taslîm*. Secara harfiah, kata *islâm* berasal dari kata *aslama-yuslimu-islâman wa taslîman* yang berarti menyerahkan diri sepenuhnya. Makna lain kata *islâm* adalah memberi kedamaian dan keselamatan, dan menyebarkan rasa aman. Inilah dua makna utama yang terkandung dalam kata *islâm*—yakni pasrah dan memberi keselamatan. Dan dua makna inilah yang semestinya kita jaga, kita pelihara, dan kita hidupkan dalam seluruh gerak dan tingkah laku kita sehari-hari agar ruh atau semangat Islam tetap hidup dan lestari. Kita harus pasrah kepada Allah yang menyelamatkan dan memberi keselamatan kepada diri sendiri, keluarga, komunitas, sesama manusia, dan semesta lingkungan, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”* (Q.S. Al-Anbiya’: 107).

Sejatinya, setiap muslim adalah manusia yang senantiasa menebarkan rahmat, kasih sayang, cinta, dan kedamaian kepada sesama manusia dan semesta alam. Karena itulah dalam kesempatan yang mulia ini kita akan merenungkan sebuah tema yang sangat relevan dengan kehidupan kita saat ini, yaitu “Iduladha dan Tanggung Jawab Kita terhadap Bumi:

**MARILAH KITA MANFAATKAN ALAM SECARA BIJAK.** Tema ini mengajak kita untuk meresapi dan merenungkan lebih dalam peran kita sebagai umat Islam dalam menjaga dan melestarikan bumi yang merupakan amanat dari Allah Swt.

Allohu Akbar2 Lailaha illallah hu Allah hu Akbar, Allohu Akbar Walillahilhamd.

*Hadirin jemaah salat Iduladha rahimakumullâh,*

Hari raya Iduladha adalah momentum agung yang mengingatkan kita pada kisah pengorbanan Nabi Ibrahim a.s. yang luar biasa, sebuah ujian keimanan yang menjadi simbol ketundukan dan kepatuhan seorang hamba kepada perintah Tuhannya. Peristiwa ini tidak hanya menjadi teladan tentang pengorbanan, tetapi juga memberi kita pelajaran tentang bagaimana semestinya kita menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh alam semesta. Semangat pengorbanan dan kepatuhan yang kita teladani dari Nabi Ibrahim a.s. sepatutnya kita wujudkan dengan memenuhi tanggung jawab kita terhadap lingkungan.

Dalam pandangan Islam, alam semesta dan seluruh isinya tidaklah diciptakan sia-sia. Islam menolak pandangan materialistik-reduktif, yang menganggap alam sebagai sesuatu yang mati dan tidak berjiwa. Sebaliknya, dalam Islam, alam semesta memiliki kesucian dan makna yang mendalam. Alam semesta adalah ayat atau tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah Swt. Istilah “ayat” sendiri memiliki makna ganda dalam Al-Qur’an, yakni makna harfiah sebagai ayat-ayat dalam kitab suci Al-Quran dan makna lain sebagai tanda-tanda yang menjadi bukti kekuasaan Allah. Ini mengimplikasikan bahwa alam adalah wahyu Allah yang sama pentingnya dengan Al-Qur’an, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah surah Az-Dzariyat ayat 20-21:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ۖ وَفِيٰٓ أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

*“Di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. (Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?”*

Ayat ini mengajak kita untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terhampar di bumi sebagaimana memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang melekat pada diri kita sendiri. Dan pada surah Al-An’am ayat 38 Allah berfirman:

*“Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.”*

Ayat ini menegaskan pentingnya mengakui keterkaitan antara semua makhluk hidup. Allah menciptakan beragam ekosistem yang membentuk semesta, dan kita sebagai manusia diperintahkan untuk menghormati dan menghargai keberagaman ini. Sebab, kita adalah khalifah, wakil Allah, di muka bumi. Itulah konsep fundamental dalam ekoteologi Islam.

Alam diciptakan untuk kemanfaatan manusia, namun bukan berarti kita boleh mengeksploitasinya tanpa batas dan tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi generasi mendatang. Pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan dan serampangan akan

memicu kerusakan di muka bumi. Kita bisa menyaksikan melalui berbagai kanal informasi betapa sifat rakus manusia telah merusak dan menghancurkan lingkungan. Kita melihat betapa rusaknya lingkungan di berbagai lokasi penambangan, baik tambang emas, tambang batubara, tambang nikel, dan lain-lain. Semua kerusakan yang diderita bumi itu disebabkan oleh kerakusan manusia untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan. Semestinya kita mencontoh kesederhanaan junjungan kita Rasulullah saw.

Beliau memberi kita contoh bagaimana menggunakan sumber daya alam secara bijak. Misalnya, beliau sangat hemat dalam menggunakan air, termasuk ketika berwudu dan mandi. Anas bin Malik r.a. meriwayatkan bahwa Nabi saw berwudu hanya dengan satu *mudd* (sekitar setengah liter) air dan mandi dengan satu *sha'* hingga lima *mudd* (sekitar dua hingga dua setengah liter) air. Tentu saja bagi kita orang Indonesia, negeri yang berlimpah dengan air, berwudu dengan air sesedikit itu terasa aneh, atau mungkin ada anggapan tidak sah. Tetapi di jazirah Arab di masa itu, air merupakan komoditas yang sangat berharga. Karena itulah Rasulullah memberi contoh bagaimana menggunakan air dengan bijak. Tata cara wudu dengan jumlah air yang hanya satu gayung itu masih dipraktikkan saat ini di beberapa kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara.

Allohu Akbar<sup>2</sup> Lailaha illallah hu Allah hu Akbar, Allohu Akbar Walillahilhamd.

*Hadirin jemaah Iduladha rahima kumullah.*

Karena itulah khatib mengajak, marilah kita tingkatkan ketakwaan kepada Allah—*ûshîkum wa iyyâya bi taqwa llâh*. Dan sesungguhnya ketakwaan kepada Allah tidak akan pernah sempurna jika hati kita dikuasai kebencian kepada sesama; keimanan kita tidak akan sempurna jika jiwa kita dikuasai ego untuk menguasai segala dan mengeksploitasi semesta sehingga menimbulkan kerusakan di muka bumi.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-A'raf: 56).*

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kita untuk tidak membuat kerusakan di bumi setelah Allah menciptakan dan mengaturnya dengan baik. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa kata *ishlâh* atau perbaikan merujuk kepada kondisi bumi yang telah ditata dengan baik secara fisikal maupun spiritual. Sementara itu, kata *fasâd* atau kerusakan meliputi segala bentuk tindakan yang merusak keseimbangan alam dan tatanan kehidupan, baik secara fisikal, seperti pencemaran atau penggundulan hutan atau deforestasi maupun kerusakan spiritual seperti kemaksiatan dan pelanggaran terhadap perintah Allah.

Perbuatan dosa dan pengingkaran kepada Allah tidak hanya menyebabkan kerusakan spiritual, tetapi juga dapat berimplikasi pada kerusakan fisikal di alam semesta. Setelah Allah menciptakan bumi dalam keadaan teratur dan baik, manusia dilarang untuk mengotorinya melalui perbuatan-perbuatan yang merusak.

Allohu Akbar2 Lailaha illallah hu Allah hu Akbar, Allohu Akbar Walillahilhamd.

*Hadirin jemaah Iduladha rahimakumullah,*

Di Hari Raya Kurban ini marilah kita sembelih ego dan nafsu diri kita ini. Mari kita sembelih keangkuhan, kesombongan, dan kerakusan untuk menguasai alam semesta. Sebagaimana ditegaskan di awal khotbah, Islam mengandung arti damai dan keselamatan. Sebagai muslim, sepatutnya kita menjaga dan memelihara keselamatan, kedamaian, dan kelestarian alam semesta. Sepatutnya kita memperhatikan segala dampak dan akibat dari perbuatan kita sehingga kita dapat mewariskan kebaikan, kedamaian, dan keselamatan bagi generasi-generasi manusia berikutnya.

Sebelum beranjak pulang untuk menyembelih hewan kurban, marilah kita perbarui lagi niat bahwa semua yang kita lakukan, apa pun yang kita kurbankan, semuanya ditujukan agar kita semakin dekat kepada Allah, agar keimanan kita semakin kokoh, dan agar kebaikan kita kepada semesta semakin meningkat. Dengan begitu, kita benar-benar mewujudkan umat yang menjadi *rahmatan lil âlamîn*.